Transfer Keterampilan Menongkah Anak Suku Duanu di Concong

M. Amin[1], Daeng Ayub[2], Muryanti[3], Siti Ativa Putridiani[4]
[1,2,3,4]Universitas Riau, Indonesia
E-mail: m.amin5018@student.unri.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2025-10-07
Revised: 2025-11-13
Published: 2025-12-06

Keywords:
Mongkah Skills;
Duanu Tribe.

Abstract
Riau Province, located on the eastern coast of Indonesia, is renowned for its rich maritime traditions. One of the communities that continues to preserve its unique cultural identity is the Duanu Tribe, residing in Panglima Raja Village, Concong District, Indragiri Hilir Regency. Formerly known as the *Sea Tribe*, the Duanu people maintain a distinctive tradition called *menongkah*—a practice of collecting blood clams on coastal mudflats using flat wooden boards. This study aims to describe the process of *menongkah* skill transfer among Duanu children and to explore the educational values and local wisdom embedded within it. The research employed a qualitative naturalistic approach, with data collected through field observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, elder *penongkah* practitioners, and children participating in the activity. The findings reveal that the skill transfer process occurs naturally and contextually through social interactions within the family and community. Six main indicators were identified: local contextual understanding, technical skills, motor skills, work ethics, work values, and adaptability. These findings indicate that *menongkah* serves not only as an economic activity but also as a form of moral, social, and ecological education that strengthens the cultural identity of coastal communities. Thus, this study emphasizes the importance of contextual learning based on local wisdom as a foundation for character education and cultural preservation amid the challenges of modernization.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-10-07
Direvisi: 2025-11-13
Dipublikasi: 2025-12-06

Kata kunci:
Keterampilan Menongkah;
Suku Duanu.

Abstrak
Provinsi Riau yang terletak di wilayah pesisir timur Indonesia merupakan daerah yang kaya akan tradisi maritim. Salah satu komunitas yang masih mempertahankan identitas budayanya adalah Suku Duanu yang bermukim di Desa Panglima Raja, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir. Suku ini, yang dahulu dikenal sebagai *Suku Laut*, memiliki tradisi khas bernama *menongkah*, yaitu kegiatan mencari kerang darah di lumpur pesisir dengan menggunakan papan datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transfer keterampilan *menongkah* kepada anak-anak Suku Duanu serta nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, penongkah tua, dan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer keterampilan terjadi secara alami dan kontekstual melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Enam indikator utama dalam pewarisan keterampilan ini meliputi pemahaman kontekstual lokal, keterampilan teknis, keterampilan motorik, etika kerja, nilai kerja, dan kemampuan beradaptasi. Temuan ini menegaskan bahwa *menongkah* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan ekologis yang memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

I. PENDAHULUAN

Riau dikenal sebagai wilayah yang kaya akan kebudayaan pesisir, di mana kehidupan masyarakatnya tidak bisa dilepaskan dari laut, lumpur, dan pasang surut air Di antara berbagai komunitas yang hidup di wilayah ini, Suku Duanu menjadi salah satu kelompok etnis yang memiliki keunikan tersendiri. Mereka hidup di daerah pesisir Indragiri Hilir, tepatnya di Desa Panglima Raja, Kecamatan Concong. Sejak dahulu, suku ini dikenal dengan sebutan *suku laut*, karena kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut dan aktivitas di wilayah perairan. Salah satu tradisi yang paling melekat dalam kehidupan

mereka adalah *menongkah* sebuah kegiatan mencari kerang darah di hamparan lumpur saat air laut surut dengan menggunakan papan datar yang disebut *tongkah*.

Bagi masyarakat Duanu, menongkah bukan hanya cara mencari nafkah, melainkan wujud kebersatuan dengan alam dan bentuk kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Anak-anak sudah terbiasa mengikuti orang tua mereka ke laut, menyaksikan, dan perlahan-lahan ikut mencoba meluncur di atas lumpur. Tidak ada sekolah formal yang mengajarkan menongkah, keterampilan ini diturunkan melalui pengamatan, bimbingan, dan praktik langsung di lapangan. Di sinilah terlihat bahwa proses belajar dalam budaya Duanu tidak hanya berbicara tentang teknik, tetapi juga menyentuh sisi nilai, etika, dan rasa hormat terhadap lingkungan.

Tradisi *menongkah* Syarif *et al.,* (2021), merupakan contoh konkret bagaimana konsep pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat pesisir. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis yang ditanamkan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari Hasni dan Mutiani (2024)Dalam konteks ini, Suku Duanu menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya yang tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga nilai kemanusiaan dan keberlanjutan ekologis. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep *contextual teaching and learning* Rahmi *et al.,* (2023) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam pandangan antropolog Dimas *et al,* (2025) kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial. Aktivitas *menongkah* dapat dilihat sebagai teks budaya yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Pola pewarisan ini juga sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Suryati, (2025) di mana anak-anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, praktik *menongkah* tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan norma, etos kerja, dan tanggung jawab terhadap alam.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses pewarisan ini terjadi begitu alami. Seorang anak belajar memahami waktu pasang surut air, mengenali tekstur lumpur, membedakan jenis kerang, serta meniru cara orang tuanya menggerakkan tubuh di atas *tongkah*. Melalui kebiasaan inilah terbentuk keterampilan teknis dan motorik yang menjadi ciri khas penongkah muda. Namun lebih dari itu, mereka juga belajar etika kerja tidak serakah mengambil hasil laut, menghormati wilayah menongkah orang lain, dan menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai inilah yang menjadikan keterampilan menongkah bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat Duanu.

Dalam konteks inilah konsep *transfer keterampilan* menjadi sangat penting untuk dipahami. Transfer keterampilan bukan sekadar proses mengajarkan cara melakukan sesuatu, tetapi juga memindahkan makna dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan dan psikologi belajar, keterampilan tidak hanya mencakup aspek teknis, melainkan juga kognitif, afektif, dan konseptual. Seorang anak tidak hanya belajar bagaimana cara menggali kerang, tetapi juga memahami mengapa ia harus melakukannya dengan penuh kesadaran terhadap alam dan komunitasnya.

Proses inilah yang menunjukkan bahwa belajar dalam budaya Duanu bersifat kontekstual lahir dari pengalaman hidup dan keterlibatan sosial dalam komunitasnya sendiri. Dalam teori pembelajaran sosial dan *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger, seseorang belajar dengan cara terlibat langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari komunitasnya. Anak-anak Suku Duanu tidak belajar menongkah di ruang kelas, melainkan di atas lumpur, di bawah panas matahari, sambil mendengarkan cerita dari orang tua tentang perjuangan hidup di laut. Pembelajaran seperti ini bersifat alami, menyatu dengan lingkungan, dan penuh nilai kemanusiaan. Melalui interaksi tersebut, keterampilan berpadu dengan moral, ketekunan berpadu dengan tanggung jawab, dan kerja keras menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kehidupan pesisir.

Fenomena transfer keterampilan menongkah di Desa Panglima Raja menjadi menarik untuk diteliti karena di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak Suku Duanu masih mempertahankan cara belajar tradisional mereka. Di saat sebagian besar anak seusia mereka memilih sekolah formal, sebagian lainnya memilih ikut ke laut, belajar langsung dari pengalaman. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan guru SDN 007 Desa Pnglima Raja, diketahui bahwa dalam dua tahun

terakhir (2022–2024) terdapat lebih dari sepuluh anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, melainkan membantu orang tua menongkah.

Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan nasional, praktik seperti ini sejalan dengan konsep *Pendidikan Berbasis Budaya* yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, di mana pendidikan harus menumbuhkan potensi peserta didik melalui nilai-nilai budaya bangsa. Penelitian terdahulu Sangapan *et al.,* (2025) juga menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal dapat memperkuat karakter generasi muda serta memperkaya sistem pendidikan nasional yang berakar pada tradisi. Dengan demikian, *menongkah* bukan hanya bagian dari budaya lokal Duanu, tetapi juga cerminan bagaimana pendidikan informal di masyarakat dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang mendukung pembangunan karakter bangsa.

Proses pewarisan keterampilan menongkah di lingkungan Suku Duanu melibatkan enam unsur penting yang saling berkaitan Suci Arti Rantika, (2025). Pertama, pemahaman kontekstual lokal, yaitu kemampuan mengenali lingkungan alam dan sosial tempat kegiatan menongkah berlangsung.

Kedua, keterampilan teknis, meliputi kemampuan menggunakan alat dan teknik menggali kerang. Ketiga, keterampilan motorik**,** berupa kemampuan fisik dan koordinasi tubuh saat menongkah di lumpur. Keempat, etika kerja**,** yakni sikap dan norma yang menjadi dasar perilaku selama kegiatan berlangsung. Kelima, nilai kerja, mencakup semangat tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan. Dan terakhir, kemampuan adaptif, yaitu kesanggupan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi alam maupun sosial yang dihadapi.

Keenam aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dalam sistem belajar sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Duanu, orang tua, keluarga, dan komunitas berperan penting sebagai "guru kehidupan". Mereka tidak hanya mengajarkan cara bekerja, tetapi juga cara menghargai kehidupan. Anak-anak belajar bahwa bekerja di laut bukan sekadar mencari kerang, melainkan bagian dari menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Dari sudut pandang pendidikan dan budaya, transfer keterampilan Resti Yektyastuti, (2024) menongkah menggambarkan bentuk pembelajaran kontekstual yang paling murni di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai berpadu dalam pengalaman nyata. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang menumbuhkan kemandirian, ketangguhan, dan moralitas. Maka dari itu, penelitian tentang transfer keterampilan menongkah anak Suku Duanu di Desa Panglima Raja tidak hanya penting untuk memahami cara hidup masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari kebijaksanaan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses transfer keterampilan budaya menongkah pada anak-anak Suku Duanu di Desa Panglima Raja, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh realitas sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tanpa memisahkannya dari konteks alamiah tempat budaya itu tumbuh.

Data penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan**,** wawancara mendalam**,** dan dokumentasi**.** Observasi dilakukan dengan meng-ikuti langsung kegiatan menongkah di pesisir lumpur saat air surut, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, orang tua penongkah, dan anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi meliputi foto, catatan lapangan, serta hasil pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat Duanu.

Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap memahami, mengalami, dan memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan menongkah. Dalam penelitian ini terdapat enam informan utama yang terdiri dari dua tokoh adat, dua orang tua penongkah, dan dua anak penongkah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, dilakukan dengan tiga tahap antara lain; reduksi data**,** penyajian data, dan penarikan kesimpulan**.** Sedangkan Validitas data diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil observasi, wawan-cara, dan dokumentasi agar dapat memastikan keabsahan temuan.

Pendekatan naturalistik memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat tanpa mengubah situasi alamiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan

sekedar menggambarkan proses belajar menongkah, tetapi juga mengungkap nilai-nilai budaya dan sosial yang membentuknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer keterampilan menongkah pada anak-anak Suku Duanu berlangsung Secara alami dan kontekstual melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan komunitas. Proses belajar ini tidak bersifat formal, melainkan melalui pengamatan, pendampingan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan menongkah bersama orang tua. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan enam unsur utama yang menjadi indikator keberlangsungan transfer keterampilan tersebut.

1. Pemahaman Koteks Lokal

   Anak-anak Suku Duanu memiliki pemahaman yang kuat terhadap kondisi alam sekitar. Mereka belajar mengenali waktu pasang surut air laut, jenis lumpur yang cocok untuk menongkah, serta lokasi yang banyak mengandung kerang darah. Pemahaman ini diperoleh bukan dari buku atau sekolah, melainkan dari pengalaman langsung dan cerita orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran budaya di masyarakat Duanu.

2. Keterampilan teknis

   Keterampilan teknis meliputi kemampuan menggunakan alat *tongkah* dan *penggali kerang* secara efektif. Anak-anak belajar dari cara orang tua mengendalikan papan di atas lumpur, menyeimbangkan tubuh, serta menggunakan gerakan tertentu untuk menggali kerang. Proses belajar dilakukan secara bertahap, mulai dari mengamati, meniru, hingga melakukan secara mandiri. Teknik ini diwariskan secara turun-temurun, menjadi ciri khas dan identitas pekerjaan pesisir yang tidak mudah digantikan oleh teknologi modern.

3. Keterampilan Motorik

   Keterampilan motorik terlihat dari kelincahan anak-anak dalam menjaga keseimbangan di atas papan tongkah serta kekuatan fisik mereka saat menggali kerang di bawah terik matahari. Aktivitas ini melatih koordinasi tubuh, ketahanan otot, dan kecepatan gerak. Bagi masyarakat Duanu, kemampuan motorik bukan hanya aspek fisik, melainkan simbol kedewasaan semakin terampil seseorang menongkah, semakin besar pula pengakuannya sebagai bagian dari komunitas penongkah.

4. Etika Kerja

   Etika kerja menjadi nilai penting dalam budaya menongkah. Anak-anak diajarkan untuk tidak serakah dalam mengambil hasil laut, menghormati wilayah menongkah orang lain, dan menjaga kebersihan alam. Etika ini diajarkan melalui contoh langsung dari orang tua, bukan perintah. Seorang penongkah yang baik tidak hanya diukur dari hasil tangkapan, tetapi dari sikapnya terhadap sesama dan lingkungan. Nilai-nilai ini membentuk karakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

5. Nilai Kerja

   Nilai kerja yang tertanam dalam diri anak-anak Suku Duanu mencakup semangat kebersamaan, kerja keras, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Menongkah bukan sekadar mencari nafkah, tetapi wujud gotong royong dan kebanggaan atas kemampuan sendiri. Mereka memahami bahwa keberhasilan menongkah bukan hanya milik individu, tetapi hasil kerja bersama antara manusia dan alam. Nilai kerja inilah yang menjaga solidaritas sosial dalam komunitas pesisir.

6. Kemampuan Adaptif

   Kemampuan adaptif terlihat dari cara anak-anak menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca, pasang surut laut, maupun kondisi ekonomi keluarga. Mereka belajar untuk tangguh menghadapi risiko alam dan ketidakpastian hasil. Dalam konteks sosial, kemampuan ini juga mencerminkan cara mereka bertahan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Adaptasi menjadi wujud nyata dari kecerdasan lokal masyarakat Duanu yang hidup di ruang pesisir yang dinamis.

B. Pembahasan

Transfer keterampilan menongkah bukan hanya proses belajar teknis, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya. Proses ini berlangsung secara alami melalui mekanisme sosial yang hidup di tengah masyarakat. Anak-anak belajar dari contoh nyata, bukan dari instruksi formal. Pola pembelajaran ini sejalan dengan konsep

learning by doing dan teori *situated learning*, di mana pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial masyarakat.

Dalam konteks teori *Communities of Practice* yang dikemukakan oleh Lave dan Rachmat, (2022) masyarakat Duanu berperan sebagai komunitas belajar yang saling terhubung melalui praktik sosial yang bermakna. Anak-anak yang ikut *menongkah* berpartisipasi secara bertahap dari pengamat pasif menjadi pelaku aktif, proses yang disebut *legitimate peripheral participation*. Proses ini memungkinkan internalisasi nilai dan keterampilan tanpa perlu sistem formal. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual yang dihidupi oleh masyarakat tradisional seperti Duanu memiliki fungsi pedagogis yang kuat meskipun tidak diformalkan.

Lebih jauh, kegiatan *menongkah* dapat dikategorikan sebagai bentuk *eco-pedagogy*, yaitu pendidikan yang mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam Jekson Berdame & Charles A. Ray Lombogia, (2020). Melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan pesisir, anak-anak belajar menghormati keseimbangan ekosistem laut dan memahami batas pemanfaatan sumber daya alam. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan *environmental ethics* dalam budaya mereka.

Selain itu, budaya kerja dan etos *menongkah* memperlihatkan dimensi sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Azimatul, (2022) bahwa kegiatan bersama menciptakan "solidaritas mekanik" yang menjaga kohesi sosial masyarakat tradisional. Gotong royong saat menongkah bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga ritual sosial yang mempertebal rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Kemudian menongkah menjadi simbol integrasi antara keterampilan dan nilai-nilai kehidupan. Pemahaman kontekstual lokal mengajarkan anak untuk mengenal lingkungannya, sementara keterampilan teknis dan motorik membentuk kemandirian fisik. Etika kerja dan nilai kerja memperkuat karakter sosial, sedangkan kemampuan adaptif menumbuhkan kecerdasan emosional dan ketahanan hidup. Seluruh aspek ini membentuk sistem pembelajaran sosial yang khas di mana budaya berfungsi sebagai ruang pendidikan yang menyatukan pengetahuan, moral, dan pengalaman.

Jika dibandingkan dengan masyarakat pesisir lain di Indonesia, seperti Suku Bajo di Sulawesi atau Suku Bugis di Kepulauan Selayar, ditemukan pola serupa dalam pewarisan keterampilan maritim. Menurut penelitian Syafrudin (2019) dan Nurhayati (2021), pendidikan informal dalam komunitas pesisir selalu berorientasi pada pengalaman langsung dan tanggung jawab ekologis. Namun, Suku Duanu memiliki kekhasan dalam cara mereka memadukan kerja, etika, dan spiritualitas laut sebagai satu kesatuan makna. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya efektif menjaga budaya, tetapi juga relevan dalam menghadapi perubahan sosial.

Dengan demikian, menongkah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai warisan pengetahuan lokal yang sarat makna kemanusiaan. Proses pewarisan ini menjadi bagian dari sistem sosial yang menjaga keberlanjutan identitas Suku Duanu di tengah perubahan zaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses keterampilan menongkah bagi anak-anak Suku Duanu di Desa Concong Luar merupakan bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang berlangsung melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang tenang di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama keterampilan ini meliputi pemahaman konteks lokal, keterampilan teknis dan motorik, etos kerja, nilai kerja, dan kemampuan beradaptasi. Aspek keenam yang disebutkan di atas berkontribusi pada sistem pendidikan sosial yang tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.

Selain kegiatan ekonomi, budaya menongkah bagi masyarakat Duanu juga melambangkan keharmonisan antara manusia dan lingkunganSuci Arti Rantika, (2025). Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang kerja keras, kerja sama tim, kerja sama, dan kepedulian lingkungan. Tradisi seperti ini sering digunakan sebagai sarana mewariskan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif naturalistik dalam studi ini, pendidikan lokal

memiliki keunggulan signifikan dalam menumbuhkan karakteristik dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi, masyarakat saat ini meyakini bahwa pengetahuan lokal masih relevan sebagai landasan pendidikan kehidupan sederhana, bermakna, dan penuh nilai kebijaksanaan.

B. Saran

Berdasarkan temuan studi tentang proses transfer pengetahuan kepada anak-anak Suku Duanu di Desa Panglima Raja, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum bekerja sama untuk melaksanakan pendidikan lokal melalui pendidikan kontekstual yang terintegrasi ke dalam kurikulum lokal. Hal ini perlu dilaksanakan dengan kerja sama antara sekolah dan masyarakat agar proses pendidikan tidak menyimpang dari nilai-nilai pesisir yang telah membentuk karakteristik masyarakat Duanu. Selain itu, praktik pendokumentasian dalam bentuk tulisan, video, atau seni digital sangat penting sebagai sarana pelestarian pengetahuan bagi generasi mendatang dan sebagai komponen penelitian disiplin ilmu lintas. Pemberdayaan ekonomi berbasis adat istiadat setempat juga diharapkan diperkuat oleh pemerintah desa agar tradisi tidak hanya menjadi simbol identitas tetapi juga memiliki fondasi ekonomi yang kuat. Nilai-nilai keras, tanggung jawab, dan etika lingkungan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan sebagai pilar pendidikan utama sekolah-sekolah di Pesisir. Dalam kasus lain, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana keterampilan tradisional di-transfer ke komunitas Pesisir lainnya sebagai materi pelengkap dan sarana pengembangan pengetahuan. Terakhir, strategi adaptasi terhadap era modernisasi harus terus dikembangkan agar generasi muda Suku Duanu dapat memperkuat jati diri mereka sekaligus tetap menjalani gaya hidup modern.

DAFTAR RUJUKAN

Azimatul Udzma. (2022). Solidaritas Sosial Kelompok Migran. *Skripsi Universitas islam Walisongo.* https://files.core.ac.uk/download/pdf/590361039.pdf

Hasni, & Mutiana. (2024). *Kajian-Kajian Lokal untuk Pendidikan IPS*.

Jekson Berdame, & Charles A. Ray Lombogia. (2020). Merajut Tradisi Di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Tumou Tou*, *7*(5), 128–142. https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/458/332

Maghfiroh, U. L. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 180–198. https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i2.512

Rachmat. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. In *Skripsi, Universitas Islam Riau*. https://repository.uir.ac.id/16890/1/159110172.pdf

Resti Yektyastuti. (2024). Kajian Etnosains dalam Aktivitas Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir Riau sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 1502–1514. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92114

Sangg, L. H. (2025). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan : Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, *3*(3), 147–158.

Suci Arti Rantika. (2025). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Duanu di Kecamatan Concong Kabupaten Indra Giri Hilir. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 22–30.

Sumilih, D. A., & Octaria Putri Nuharyani. (2025). *Pengantar Ilmu Budaya : Buku Ajar* (Syifa Nurhaliza (ed.)).

Suryati. (2024). pengaruh pola pendidika dan waktu kebersamaan orang tua [*Thesis, Univeesitas Islam Sultan Agung*]. https://repository.unissula.ac.id/39592/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502300378_fullpdf.pdf

Syarif, D. H. E. (2021). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter Penerbit*.